PERSEPSI SISWA TENTANG SISTEM PEMBERIAN SANKSI OLEH SEKOLAH TERHADAP PELANGGARAN PERATURAN TATA TERTIB SEKOLAH DI KELAS X, XI, XII SMA NEGERI 1 GONDANG, MOJOKERTO

Ratna Wulanda Sari
14040254077(Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) nanaradna16@gmail.com

I Made Suwanda
0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa tentang pemberian sanksi oleh sekolah terhadap pelanggaran peraturan tata tertib sekolah di kelas X, XI, XII SMA Negeri 1 Gondang, Mojokerto. Persepsi yang dimaksud di sini berdasarkan tanggapan siswa tentang pemberian sanksi yang diberlakukan di dalam lingkungan sekolah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gestalt mengenai persepsi yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 800 orang dan sampel yang digunakan sebanyak 161 responden diantaranya kelas X, XI, dan XII. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil pernyataan setuju sebanyak 143 (89%) dan pernyataan tidak setuju sebanyak 18 (11%) terhadap pernyataan sanksi siswa yang tidak mengkuti kegiatan di sekolah dan sumber siswa melanggar tata tertib sekolah jadi dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data mayoritas siswa menyatakan setuju dengan adanya pemberian sanksi tata tertib yang diberlakukan di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Gondang.
Kata Kunci: Persepsi, Sanksi, Tata Tertib.

Abstract

The purpose of this study was to find out and describe how students perceive about school sanction against violations of school rules in the class X, XI, XII senior high school one gondang. The perception referred to here is based on student's responses to the sanctions imposed in the school environment. The method used in this study is descriptive quantitative. The reason for using this approach is because the to be used descriptive. The population in this study were 161 respondents include class X, XI, XII. Data collection used was a questionnaire and documentation for sanction variables of students who did not take part in school activities and source of students violated school rules. To find out student's perception of the system of giving sanction in order to use percentages with assistance SPSS. Based on the calculation of the percentage of yield this study produce an average answer agree there are 89% and 11% disagree answer that students in high school 1 gondang agree with the perception of giving sanctions to the rules or order.
Keywords: Perception, Sanctions, Code of Conduct.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam suatu pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Undang – Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara aktif untuk dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, penegenalan diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Lebih lanjut diatur di dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, maka diperlukan kerjasama yang baik dan saling pengertian antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan tempat keberlanjutan suatu pendidikan yang telah dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang dapat mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Di dalam lingkungan

sekolah dapat dikembangkan suatu norma – norma atau suatu aturan yang dapat berlaku untuk mengatur kedudukan dan peranan siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Sekolah juga bertugas untuk membentuk kepribadian siswa agar memiliki kepribadian yang luhur, mulia serta memiliki tingkat karakter yang tinggi. Sekolah menjadi suatu sarana yang penting dalam memupuk karakter siswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia"persepsi memiliki arti tanggapan langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui beberapa melalui panca inderanya". Menurut Jalaludin Rahmat,"persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan". Menurut Desideranto dalam Psikologi Komunikasi Jalaludin Rahmat (2003:16) persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu.

Menurut Suartha (2015:20) sanksi berasal dari kata latin sactum, artinya penegasan (*bevestiging bekrachtiging*) yang dapat bersifat positif dalam bentuk anugerah/hadiah, dan dapat bersifat negatif dalam bentuk hukuman, sehingga sanksi pada dasarnya merupakan suatu perangsang untuk berbuat atau tidak berbuat.

Di SMA Negeri 1 Gondang ini terdapat 2 sanksi yaitu Sanksi Berat dan Sanksi Ringan, Sanksi Berat yaitu sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang berkaitan dengan stimulus aversif atau stimulus yang tidak menyenangkan setelah kejadian tersebut terjadi sedangkan Sanksi Ringan adalah dengan mengambil atau menghilangkan stimulus yang diinginkan setelah perilaku tersebut terjadi.

Menurut depdikbud (1989) pengertian tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (tatap azas) dari peraturan yang ada. Menurut Mulyono (2000) tata tertib adalah kumpulan aturan – aturan yang dibuat secara tertulis da mengikat anggota masyarakat. Aturan – aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah meliputi kewajiban, keharusan dan larangan – larangan. Tata tertib sekolah merupakan suatu patokan atau standar untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa.

Tujuan penetapan tata tertib di sekolah terdapat 2 tujuan yaitu : Tujuan Umum, secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan tata tertib sekolah adalah agar terlaksananya kurikulum secara baik yang dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah sedangkan tujuan khusus yaitu: a) Agar kepala sekolah dapat menciptakan suasana kerja yang menggairahkan bagi seluruh warga sekolah, b) Agar guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar secara optimal dengan memanfaatkan semua sumber yang ada di sekolah, c) Agar menciptakan kerja sama yang erat antara sekolah orang tua dengan masyarakat untuk dapat mengemban tugas pendidikan, d) Agar siswa memiliki kepribadian yang tangguh, disiplin dan mandiri serta memiliki rasa hormat kepada sekolah, guru dan orang tua.

Tujuan dari adanya tata tertib yang dilaksanakan di sekolah yaitu untuk membentuk jiwa dan karakter menjadi seorang siswa yang dapat diimplementasikan melalui beberapa karakter diantaranya karakter displin dan tanggung jawab, hal tersebut dapat ditunjang oleh seperangkat peraturan oleh ketentuan yang secara organisasi mengikat setiap komponen sekolah baik siswa, guru, maupun kepala sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tata tertib yang dilaksanakan di setiap sekolah tersebut diberikan kepada seluruh siswa/peserta didik yang tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Kondisi yang ada pada saat ini terhadap sanksi yang diberikan oleh sekolah itu untuk dapat mematuhi aturan yang ada di dalam lingkungan sekolah, akan tetapi dapat diketahui terdapat siswa yang kurang dapat menerima aturan yang ada di sekolah karena mereka dapat menganggap hal tersebut terlalu memberatkan terhadap point yang diberikan. Oleh karena itu disini tata tertib perlu adanya peningkatan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Kenyataan yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sanksi dianggap cara yang "cepat" dalam proses pengendalian perilaku. Penerapan sanksi kepada peserta didik yang melanggar peraturan dianggap paling cepat untuk dapat mengembalikan mereka kepada aturan yang berlaku di dalam lingkungan sekolah.

SMA Negeri 1 Gondang (SMAGO) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan sekolah yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa. Di sekolah ini selalu menekankan jiwa disiplin dan tanggung jawab kepada siswa melalui serangkaian pelaksanaan tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah ini berlaku bagi seluruh siswa. Tata tertib sekolah mencakup seluruh aturan yang berlaku untuk semua siswa sehingga di dalamnya terdapat tata tertib khusus untuk siswa. Dalam pelaksanaan tata tertib yang diberlakukan kepada seluruh siswa SMA Negeri 1 Gondang di dalamnya berisi tentang ketentuan hal masuk sekolah, kewajiban siswa, larangan siswa, hal pakaian seragam, hak – hak siswa, serta klasifikasi dan sanksi pelanggaran terhadap siswa yang tidak sesuai dengan aturan.

Di sekolah SMA Negeri 1 Gondang tersebut dengan jumlah 800 siswa dimana pada kelas X terdapat 9 Kelas dengan Rombel IPA sebanyak 5 kelas, IPS sebanyak 3 kelas, dan Bahasa sebanyak 1 kelas, Kelas XI terdapat 9 kelas dengan Rombel IPA sebanyak 5 kelas , IPS

UNESA Universitas Negeri Surabaya

sebanyak 3 kelas, dan Bahasa sebanyak 1 kelas , Kelas XII terdapat 7 kelas dengan Rombel IPA sebanyak 4 kelas , IPS sebanyak 2 kelas , dan Bahasa sebanyak 1 kelas . Dengan jumlah guru 80 guru.

Pak Edy Suyanto sebagai Koordinator Tim Tata Tertib yang sekaligus telah meprakarsai kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah telah mendapatkan suatu apresiasi oleh masyarakat sekitar karena disiplin yang ada di SMA Negeri 1 Gondang tersebut dapat memiliki dampak kepada lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Pak Edy Suyanto pada tanggal 5 Januari 2018 beliau menjelaskan bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab siswa perlu adanya peningkatan karena masih terdapat siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Upaya yang telah dilakukan oleh Bapak/ Ibu Guru membentuk kedisiplinan melalui pelaksanaan tata tertib yang telah diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dengan memberikan penilaian sikap terhadap siswa.

Tabel 1 Jumlah Siswa di SMA Negeri 1 Gondang

Kelas	Random	Jumlah
X	Mipa 1	32
	Mipa 2	32
	Mipa 3	32
	Mipa 4	32
	Mipa 5	32
	Ips 1	32
	Ips 2	32
	Ips 3	32
XI	Mipa 1	32
	Mipa 2	32
	Mipa 3	32
	Mipa 4	32
	Mipa 5	32
	Ips 1	32
	Ips 2	32
	Ips 3	32
	Bahasa	32
XII	Mipa 1	32
	Mipa 2	32
	Mipa 3	32
	Mipa 4	32
	Ips 1	32
	Ips 2	32

Sumber data primer SMA Negeri 1 Gondang

Berdasarkan kenyataan di lapangan tentang pemberian sanksi tata tertib seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti berkeinginan untuk mengetahui Bagaimana persepsi siswa tentang system pemberian sanksi oleh sekolah terhadap pelanggaran peraturan tata tertib sekolah di kelas X, XI, XII Sma Negeri 1 Gondang, Mojokerto. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa tentang sistem pemberian sanksi oleh sekolah terhadap pelanggaran peraturan tata tertib sekolah di kelas X, XI, XII Sma Negeri 1 Gondang, Mojokerto.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan skripsi, beberapa penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan. Penelitian dilakukan oleh Intan Kusuma Ayu H dengan judul Respon Siswa Terhadap Pemberian Hukuman Pada Siswa Yang Melanggar Disiplin di SMA Kartika IV-3 Surabaya.

Hasil dari penelitian ini 1) Respon siswa mengenai pemahaman siswa tentag hukuman sangat baik dengan persentase sebesar 87,06%. 2) Respon siswa terhadap sosialisasi tata tertib baik dengan persentase sebesar 74,19%. 3) Respon siswa mengenai kesadaran akan pelanggaran yang dilakukan baik dengan persentase sebesar 67,74%. 4) Respon siswwa mengenai hukuman yang diterima akan pelanggaran yang dilaukan cukup baik dengan persentase sebesar 54,83%. Berdasarkan perhitungan angket respon siswa terhadap pemberian hukuman pada tiap jenis pelanggaran dapat dilihat bahwa pemberian hukuman pada siswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya yaitu lebih mengarah pada hukuman yang mendidik. Pada hasil penelitian, jam masuk sekolah adalah pukul 06.30 guru piket, guru BK, dan kepala sekolah sudah berdiri di depan gerbang sekolah untuk mengawasi kelengkapan atribut siswa-siswi yang masuk.

Dari hasil penelitian yang berjudul Persepsi Siswa Tentang Pemberian Sanksi Oleh Sekolah Terhadap Pelanggaran Peraturan Tata Tertib Sekolah di Kelas X, XII, XII SMA Negeri 1 Gondang, Mojokerto menunjukkan bahwa siswa setuju dengan adanya pemberian sanksi yang diberikan melalui peraturan tata tertib yang dapat didukung dengan hasil penelitian yaitu

89% siswa menyatakan setuju dengan adanya pemberian sanksi tata tertib, dan 11% siswa menyatakan tidak setuju dengan adanya pemberian sanksi tata tertib.

Selanjutnya, untuk mengkaji persepsi siswa tentang sistem pemberian sanksi tata tertib terdapata tiga kajian yakni persepsi, sanksi serta tata tertib. Menurut Desideranto dalam Psikologi Komunikas Jalaludin Rahmat (2003:16) persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu.

Sugihartono (2007:8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terhadap perbedaan sudut padang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Menurut Kartono (1990:6) persepsi merupakan proses pengalaman secara global sebelum disertai kesadaran sementara subjek dan objeknya belum terbedakan satu dengan yang lainnya. Dalam persepsi dibutuhkan adanya objek atau stimulus yang mengenai alat indera dengan perantaraan syaraf sensorik, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat kesadaran (proses psikologis). Selanjutnya, dalam otak terjadilah sesuatu proses hingga individu itu dapat mengalami persepsi (proses psikologis).

Secara umum persepsi adalah proses mengamati dunia luar yang mencakup perhatian, pemahaman dan pengenalan objek-objek atau peristiwa. Biasanya persepsi diorganisasikan ke dalam bentuk (figure), dasar (ground), garis bentuk (garis luar, kontur) dan kejelasan (Pieter dan Lubis, 2010:49).

Sunaryo (2004:98) mengatakan persepsi dapat diartikan juga sebagai proses diterimanya rangsang melalui panca indera yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun diri inidvidu.

Menurut Kartono (1990:6) persepsi merupakan proses pengalaman secara global sebelum disertai kesadaran sementara subjek dan objeknya belum terbedakan satu dengan yang lainnya. Dalam persepsi dibutuhkan adanya objek atau stimulus yang mengenai alat indera dengan perantaraan syaraf sensorik, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat kesadaran (proses psikologis). Selanjutnya, dalam otak terjadilah sesuatu proses hingga individu itu dapat mengalami persepsi (proses psikologis).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ialah persepsi merupakan tanggapan seseorang mengenai kejadian-kejadian serta pengalaman yang sudah teralami dan dilihat oleh individu.

Organisme atau individu dalam mengadakan persepsi timbul suatu masalah apa yang dipersepsi terlebih dahulu, apakah bagian merupakan hal yang diperseps lebih dahulu, baru kemudian keseluruhannya, ataukah keseluruhan dipersepsi lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya.

Syarat terjadinya persepsi. Menurut Sunaryo (2004:98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut: Adanya objek yang dipersepsi, Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya terdapat :a) Faktor Fungsional, yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan bentuk atau stimuli, tetapi karakteristik orang yag memberikan pada stimuli itu. b) Faktor Sturuktural, yang berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Toha (2003:154) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut: Faktor Internal adalah tentang perasaan, sikap dan kepribadian inidvidu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (focus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi sedangkan faktor eksternal adalah latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Menurut Bimo Walgito (2004:70) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi ada beberapa faktor yaitu:
a)Objek yang dipersepsi: objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, b) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf: Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yag diterima reseptor kepusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai Dari hasil penelitian yang berjudul Persepsi Siswa Tentang Pemberian Sanksi Oleh Sekolah Terhadap

Pelanggaran Peraturan Tata Tertib Sekolah di Kelas X, XII, XII SMA Negeri 1 Gondang, Mojokerto menunjukkan bahwa siswa setuju dengan adanya pemberian sanksi yang diberikan melalui peraturan tata tertib yang dapat didukung dengan hasil penelitian yaitu 89% siswa menyatakan setuju dengan adanya pemberian sanksi tata tertib, dan 11% siswa menyatakan tidak setuju dengan adanya pemberian sanksi tata tertib.

Pieter & Lubis (2010:21) menyatakan secara umum ada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu: 1) Minat, adalah semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu obyek atau peristiwa maka semakin tinggi juga minatnya dalam mempersepsikan objek atau peristiwa, 2) Kepentingan, adalah semakin dirasakan penting terhadap suatu objek atau peristiwa tersebut bagi diri seseorang, maka semakin peka dia terhadap objek-objek persepsinya, 3) Kebiasaan, adalah objek atau peristiwa semakin sering dirasakan seseorang, maka semakin terbiasa dirinya di dalam membentuk persepsi, 4) Konstansi, adalah adanya kecenderungan seseorang untuk selalu melihat objek atau kejadian secara constant sekalipun sebenarnya itu bervariasi dalam bentuk, ukuran, warna dan kecenderungan.

Faktor-faktor yang menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi leh pengalaman, proses belajar dan pengetahuannya.

Proses pembentukan persepsi terbagi menjadi tida tahapan sebagai berikut: a)Seleksi terhadap stimulus yang datang dari luar menjadi indera, b) Interpretasi yaitu proses pengorganisasian informasi, sehingga mempunyai arti bagi seseorang, c)Reaksi yaitu tingkah laku akibat interpretasi.

Menurut Mifah Toha (2003:145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu: 1) Stimulus atau Rangsangan, terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya, 2) Registrasi, dalam proses registrasi suatu gejala yang Nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut, 3) Interpretasi, merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberika arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi da kepribadian seseorang.

Proses Terjadinya Persepsi: Suatu individu dapat menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang keadaan diri individu yang bersangkutan dengan persepsinya (self perception). Menurut Sunaryo (2002) syarat untuk mengadakan persepsi perlu adanya proses fisik, fisiologis dan psikologis. Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu stimulus berasal dari luar individu (langsung mengenai alat indra/reseptor) dan dari dalam diri individu (langsung mengenai saraf sensoris yang bekerja sebagai reseptor). Kemudian dengan diterimanya stimulus oleh reseptor, lalu diteruskana ke otak atau pusat saraf yang dikoordinasikan dan diinterpretasikan sebagai proses psikologis. Lalu pada akhhirnya suatu individu menyadari tentang apa yag dilihat dan didengarnya.

Komponen Persepsi: Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya terdapat tiga kmponen utama yaitu: a) Seleksi yaitu proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Seleksi ini bergantung pada perhatian, minat, kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut, b) Penyusunan atau mengorganisasi yaitu setelah pada taha stimulus diseleksi maka proses selajutnya adalah menyederhanakan informasi dari yang kompleks ke dalam suatu pola kognitif yang bermakna.

Terdapat tiga dimensi di dalam pengorganisasian rangsangan yaitu: 1) Pengelompokan, 2) Bentuk timbul dan latar kecenderungan untuk memusatkan perhatian terhadap gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan rangsangan atau gejala lainnya berada di latar belakang, 3) Kemantapan persepsi yaitu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi dan perubahan-perubahan konteksi tidak mempengaruhinya.

Stimulus yang diterima dan telah disederhanakan menjadi sebuah informasi yang bermakna kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku yang berupa respon. Penafsiran ini akan berbeda-beda di setiap individunya. Interpretasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) Pengalaman masa lalu, 2) Sitem nilai yang dimuaat, 3) Motivasi,4) Kepribadian,5)| Kecerdasa.

Indikator Persepsi memiliki beberapa indikator sebagai berikut: a) Penyerapan terhadap rangsanga atau objek dari luar individu yaitu rangsangan atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerima oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun

UNESA Universitas Negeri Surabaya

jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas, alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama. b) pengertian atau pemahaman yaitu Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (apersepsi). c)Penilaian atau evaluasi Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Indvidu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Sanksi berasal dari kata latin *sactum*, artinya penegasan (*bevestiging atau becrachtiging*) yang dapat bersifat positif dalam bentuk anugerah/hadiah, dan dapat bersifat negatif dalam bentuk hukuman, sehingga sanksi pada dasarnya merupakan suatu perangsang untuk berbuat atau tidak berbuat.

Menurut Koentjaraningrat, seperti yang dikutip Soekanto dan Taneko dalam Suartha (2015:21), pengendalian sosial di dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: a) Mempertebal keyakinan warga masyarakat akan kebaikan kaidah-kaidah sosial tertentu;b) Memberikan penghargaan kepada warga masyarakat yang menaati kaidah-kaidah sosial tertentu dengan menerapkan sanksi-sanksi positif ;c) Mengembangkan rasa malu dalam diri warga masyarakat, aabila mereka menyimpang atau menyeleweng dari kaidah-kaidah atau nilai-nilai sosial tertentu;d) Menimbulkan rasa takut;e) Menyusun perangkat aturan hukum.

Dari pernyataan tersebut dapat dicermati bahwa pemberian sanksi (negatif) merupakan salah satu upaya dari system pengendalian sosial yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat, karena syarat adanya masyarakat adalah ketertiban.

Menurut Suartha dalam Ter Haar (2015:23) yang dianggap suatu pelanggaran (delict) ialah:Setiap gangguan segi satu *(eenzijdig)* terhadap keseimbangan dan setiap pelanggaran dari segi satu pada barang-barang kehidupannya materil dan immaterial orang seorang, atau dari orang bayak yang merupakan satu kesatuan (segerombolan); tindakan sedemikian itu menimbulkan suatu reaksi yang sifat-nya dan besar kecilnya ditetapkan oleh hukum.

Menurut Suartha dalam Soerjono Soekanto dan Soleman B.Taneko (2015:24) menyataka bahwa penerapan sanksi-sanksi negatif adalah salah satu bentuk pengendalian sosial yang bersifat represif dengan tujuan untuk mengembalikan atau memulihkan keadaan yang dianggap baik oleh masyarakat. Sedangkan bentuk pengendalian sosial lain adalah bersifat preventif yang bertujuan mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan atau penyelewengan-penyelewengan.

Pernyataan ini adalah relevan juga dengan konsep Kanter dan Sianturi dalam Suartha (2015:24) tentang fungsi sanksi, sebagai berikut:Sebagai alat pemaksa atau pendorong atau jaminan agar norma hukum ditaati oleh setiap orang, Merupakan akibat hukum bagi seseorang yang melanggar norma hukum.

Menurut ahli perilaku B.F Skinner (Seorang behaviorist dan psikolog) membagai hukuman atau sanksi menjadi dua yaitu hukuman atau sanksi postif dan hukuman atau sanksi negatif. Hukuman positif atau sanksi positif diartikan sebagai hukuman yang memiliki aplikasi (punishment by application). Hukuman atau sanksi positif berkaitan dengan memberikan stimulus aversif atau stimulus yang tidak menyenangkan setelah kejadian tersebut terjadi, Hukuman negatif atau sanksi negatif menurut B.F Skinner adalah hukuman dengan menghilangkan. Hukuman atau sanksi negatif berhubungan dengan mengambil atau menghilangkan stimulus yang diinginkan (desirable stimulus) setelah perilaku tersebut terjadi.

Tata Tertib dikemukakan oleh Meichati (1980:151) dalam buku pengantar ilmu pendidikan yang menyatakan bahwa tata tertib adalah " peraturan – peraturan yang mengikat seseorang atau kelompok, guna menciptakan keamanan, ketentraman, orang tersebut atau kelompok orang tersebut". Untuk berlakunya tata tertib di suatu sekolah, baik tata tertib tersebut dibuat sendiri maupun lembaga atau yayasan yang mengatur sekolah tersebut diperlukan adanya legitimasi.

Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan. Peraturan sekolah yang berupa kumpulan aturan – aturan yag dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah.

Berdasarkan beberapa pengertian tata tertib, dapat disimpulkan bahwa tata tertib adalah suatu peraturan yang dibuat oleh orang atau lembaga organisasi yang bersifat mengikat bagi yang membuat atau kelompoknya agar sesuai dengan norma yang telah disepakati, dan menciptakan kenyamanan, keamanan dan ketentraman.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Menurut Hurlock (1978:85)" Tujuan tata tertib untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu".Tata tertib sekolah mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu membiasakan anak mengendalikan dan mengekang perilaku yag diinginkan, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:85), yaitu, peraturan mempunyai nilai pendidikan dan peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Kedua peraturan yang membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan, bahwa peraturan itu bersifat memaksa agar siswa tertib dan patuh dalam menaati peraturan tata tertib sehingga siswa dapat berperilaku menjadi lebih baik tidak menyimpang dari peraturan.

Bentuk pelanggaran menurut Sarwono (2008) adalah sebagai berikut :Agresi Fisik (Pemukulan, perkelahian), Kesibukan berteman (berbincang-bincang), Mencari perhatian, Menantang wibawa guru(memberontak) dan mencari perselisihan, Merokok di sekolah, datang terlambat, membolos dan menipu.

Di SMA Negeri 1 Gondang merupakan salah satu lembaga sekolah yang menerapkan pemberian sanksi terhadap pelanggaran. Perilaku melanggar tata tertib seperti membolos perlu diatasi apabila terjadi di lingkungan sekolah. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengatasi perilaku yang melanggar aturan yang diterapkan di lingkungan sekolah dengan cara memberikan bimbingan dan pengarahan agar siswa tidak mengulangi pelanggaran lagi.

Hukuman Yang Mendidik Bagi Siswa

Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif , yaitu bertujuan untuk menyadarkan kembali kepada hal – hal yang benar atau yang tertib. Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yag dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yag dianggap melanggar peraturan.

Menurut Indrakusuma (1973:14)"Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya".

Menurut Suwarno (1992:115) "Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan ini betul-betul dirasanya untuk menuju kearah perbaikan".

Hukuman yang diberikan untuk menakut-nakuti agar anak tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilarang, dalam hal ini nilai didik itu telah ada, hanya saja perlu di perhatikan bahwa hal ini harus dijaga agar anak itu tidak berbuat kesalahan lagi hanya karena rasa takut saja, melainkan tidak berbuat kesalahan lagi karena adanya kesadaran, sebab apabila tidak berbuat kesalahan itu karena hanya takut, takut kepada bapak/ibu guru maka apabila tidak ada Bapak atau ibu guru, kemungkinan besar ia akan mengulang kembali perbuatannya secara sembunyi-sembunyi. Jika terjadi demikian, maka dapat dikatakan bahwa nilai didik dari hukuman tersebut sangat minim sekali (Indrakusuma,1973:115).

Suwarno (1992:115) mengemukakan bahwa teori menakutkan ialah memberikan hukuman supaya menimbulkan rasa takut kepada anak. Fungsi hukuman dengan teori hukuman menakuti ini terhadap orang lain juga preventif diantaranya terdapat tiga yaitu: Satu Memperbaiki yaitu satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan pada keinsafan atau kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya keinsafan ini, anak akan berjanji didalam hatinya sendiri tidak akan mengulanginya kesalahannya kembali. Hukuman yang demikian itulah yang dikehendaki oleh dunia pendidikan. Hukuman yang bersifat memperbaiki ini disebut juga hukuman yang bernilai didik atau hukuman pedagogis (Indrakusuma,1973:151), Konsep ini yang harus digunakan sebagai pendidik, maksudnya untuk memperbaiki perbuatan anak yang burk/salah (Suwarno, 1992:115).

Konsep ini bertujuan untuk memperbaiki. Adapun yang perlu diperbaiki ialah hubungan antara pemegang kekuatan dan pelanggar dan sikap serta perbuatan pelanggar. Hubungan antara penguasa dengan umum yang tadinya telah menjadi rusak dengan terjadinya pelanggaran oleh orang yang bersikap dan berbuat salah itu perlu dibetulkan lagi. Rusaknya hubungan itu mengakibatkan hilangnya kepercayaan penguasa terhadap pelanggar. Fungsi hukuman dengan teori membetulkan ini korektif dan edukatif. Dalam dunia pendidikan, pendidik telah menganut teori lain daripaa teori pembetulan. Dua, Melindungi yaitu Konsep ini untuk melindungi anak yang dihukum dari lingkungan atau masyarakat terhadap perbuatan-perbuatan yang merusak/merugikan lingkungan tersebut (Suwarno,1992:115). Tiga, Menjerakan yaitu Konsep ini bertujuan agar pelanggar sesudah menjalankan hukumannya akan jera dan tidak akan menjalankan pelanggaran lagi. Fungsi hukuman tersebut adalah preventif, yaitu mencegah terulangnya pelanggaran sesudah pelanggar dikenai hukuman.

Sedangkan menurut Umi hukuman yang bersifat mendidik dalam tulisannya tentang Hukuman (Punishment) yang mendidik untuk memotivasi belajar siswa. Hukuman yang dapat diberikan guru dapat berbagai bentuk seperti:pengasingan, kecaman, sindiran

UNESA Universitas Negeri Surabaya

ataupun teguran terhadap siswa. Hukuman yang guru berikan bertujuan untuk menunjukkan kesalahan siswa. Siswa yang mendapat hukuma dapat mengetahui kekeliruannya dan memperbaiki diri dalam pengalaman belajar selanjutnya. Dalam hal ini yang terpenting ialah menunjukkan kepada siswa jalan keluar untuk mengatasi hukuman itu.

Tata Tertib siswa SMA Negeri 1 Gondang

Tata tertib siswa didefinisikan sebagai peraturan disiplin yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Tujuan dilaksanakannya tata tertib adalah dalam rangka menciptakan iklim dan budaya sekolah yang menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. Suatu aturan disusun untuk dapat ditaati atau dilaksanakan, namun demikian hampir tidak dapat dihindari diantara sekian banyak individu ada saja individu yang melanggar aturan yang telah ditetapkan tersebut. Tata tertib siswa SMA Negeri 1 Gondang sebagaimana telah ditetapkan oleh Kepala Sekolah mencakup aspek-aspek mengenai ketentuan masuk sekolah, kewajiban siswa, larangan-larangan bagi para siswa, ketentuan pakaian seragam, hak-hak siswa, ketentuan pengembangan kurikulum, klasifikasi pelanggaran dan sanksi-sanksi bagi siswa dll.

Teori yang digunakan dalam penelitian Persepsi Siswa Tentang Sistem Pemberian Sanksi Oleh Sekolah Terhadap Pelanggaran Peraturan Tata Tertib Sekolah di Kelas X, XI, XII Sma Negeri 1 Gondang, Mojokerto yakni teori persepsi dari Jean Piaget. Penelitian ini didasari oleh Teori Gestalt mengenai persepsi yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Teori Gestalt menjelaskan bahwa apabila seseorang mempersepsikan suatu objek atau peristiwa tidak boleh hanya tentang faktor-faktor yang terpisah saja, melainkan secara keseluruhan atau sebagai satu kesatuan yang utuh (Rakhmat,2007-58).

Hal ini dimaksudkan agar saat seseorang ingin memahami suatu objek atau peristiwa seseorang tidak hanya meneliti fakta-fakta yang terpisah dan suatu objek atau peristiwa tersebut, melainkan harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Menurut Piaget intelegensi suatu bentuk ekuilibrium kearah mana semua struktur yang menghasilkan pesepsi, kebiasaaan dan mekanisme sensorisme diarahkan. Ekuilibrium merupakan keseimbangan atau asimilasi dengan akomodasi.

Asimilasi merupakan proses mengintergrasikan kejadian, rangsangan ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau konsep yang merupakan proses pembentukan skema baru atau memodifikasi skema lama. Jika dengan kata lain, Piaget mengartikan intelegensi sebagai kemampuan berpikir secara logis dan rasional sehingga seseorang dapat mempersepsikan suatu objek atau peristiwa yang ada di sekitarnya.

Setiap orang memiliki intelegensi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kaitannya dengan persepsi, persepsi itu sendiri merupakan sebuah proses berpikir yang terjadi pada diri seseorang saat memperoleh rangsangan (stimulus) melalui panca inderanya. Seringkali apa yang disimpulkan melalui proses persepsi tidak sama karena penafsiran yang dilakukan satu orang berbeda dengan yang dilakukan orang lain. Hal ini disebabkan pengetahuan dan kemampuan otak/berpikir seseorang berbeda-beda dalam menerjemahkan stimulus.

Jadi apabila seseorang mampu menyeimbangkan antara proses stimulus dan akomodasi maka dapat menghasilkan persepsi yang baik pula. Artinya bahwa apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik dan kemampuan berpikir secara rasional, seseorang dapat mempersepsi suatu objek atau peristiwa dengan baik. Namun apabila seseorang memiliki keterbatasan intelegensi atau kemampuan berpikir, maka dapat memungkinkan seseorang memiliki persepsi yang salah tentang segala sesuatu yang dilihat atau dialaminya. Oleh sebab itu intelegensi memberikan pengaruh terhadap seseorang mengenai suatu objek maupun peristiwa.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, apabila siswa memiliki tingkat disiplin yang baik serta intelegensi yang rasional tentang pemberian sanksi tata tertib, maka siswa mempersepsikan bahwa pemberian sanksi tata tertib itu memang perlu ditekankan dengan baik karena untuk mengurangi jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskripstif dengan persentase. Penelitian ni bertujuan untuk memperoleh sebuah gambaran mengenai persepsi siswa tentang pemberian sanksi oleh sekolah terhadap pelanggaran peraturan tata tertib di kelas X, XI, XII Sma Negeri 1 Gondang, Mojokerto.

Pada penelitian ini peneliti menyebarkan angket (kuesioner) kepada informan yang sudah ditentukan berdasarkan kriteria yang ada. Lokasi penelitian ini di Jalan Raya Pugeran No 61 Pugeran, Gondang, Mojokerto.

Alasan memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Gondang karena di sekolah ini telah menerapkan tata tertib yang berdasarkan pada suatu pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, dengan adanya tata tertib yang dilaksanakan di sekolah tersebut maka siswa dapat menerapkan selain di dalam lingkungan sekolah akan tetapi juga di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dengan alasan tersebut peneliti ingin mengetahui persepsi siwa tentang pemberian sanksi oleh sekolah terhadap peraturan tata tertib sekolah di kelas X, XI, XII SMA Negeri 1 Gondang, Mojokerto.

Sedangkan Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2016:117) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gondang .

Adapun teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel Teknik probability sampling ini ada bermacam-macam yaitu simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionade stratified random, sampling area (cluster) sampling (Sugiyono, 2010:20).

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis stratified random sampling, alasan peneliti menggunakan teknik ini karena seluruh populasi dianggap sama dan homogen dalam pengambilan sampel pada pada populasi siswa di SMA negeri 1 Gondang. Karena populasi >100, maka dapat diambil 20% dari jumlah populasi sehingga diperoleh

Kelas X: 288 x 20% = 58
Kelas XI: 288 x 20%= 58
KelasXII:224x20%=45

Berdasarkan perhitungan sampel tersebut dapat dismpulkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 161 siswa. Berikut disajikan tabel mengenai jumlah populasi dan sampel yang digunakan:

Tabel 2
Populasi dan Sampel

Kelas X	Random	Jumlah
	Mipa	6
	Mipa 2	6
	Mipa 3	7
	Mipa 4	6
	Mipa 5	5
	Ips 1	8
	Ips 2	7
	Ips 3	7
	Bahasa	6
Kelas XI	Mipa 1	5
	Mipa 2	6
	Mipa 3	8
	Mipa 4	7
	Mipa 5	5
	Ips 1	6
	Ips 2	7
	Ips 3	8
	Bahasa	6
Kelas XII	Mipa 1	6
	Mipa 2	7
	Mipa 3	6
	Mipa 4	6
	Ips 1	8
	Ips 2	7
	Bahasa	5

Teknik pengumpulan data yaitu suatu proses yang paling penting dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan dokumentasi.

Angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperaangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Sugiyono (2013:193). Angket atau kuisioner adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdiri dari beberapa pertanyaan atau pernyataan untuk dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini angket atau kuisioner digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi siswa tentang pemberian sanksi oleh sekolah terhadap pelanggaran peraturan tata tertib sekolah di kelas X, XI, XII Sma Negeri 1 Gondang, Mojokerto.

Sugiyono (2014:102) menyatakan bahwa instrument adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian. Dalam penelitian ini angket atau kuisioner digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi siswa tentang pemberian sanksi oleh sekolah terhadap pelanggaran peraturan tata tertib sekolah di kelas X, XI, XII Sma Negeri 1 Gondang, Mojokerto.

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode angket dengan dua alternative jawaban. Dalam angket tersebut peneliti memberikan angka untuk item-item pernyataan dengan skala guttman, dimana responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap isi pernyaaan dalam dua kategori jawaban yaitu seperti dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Kategori Jawaban dan Skor

Jawaban	Skor
Setuju	1
Tidak Setuju	0

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Untuk kategori jawaban setuju akan diberi skor 1 dengan catatan responden setuju terhadap pernyataan yang terdapat di dalam angket, sedangkan kategori jawaban yang tidak setuju diberi skor 0 dengan catatan responden tidak setuju dengan pernyataan yang ada di dalam angket. Untuk menyusun instrument penelitian harus menjabarkan variabel-variabel penelitian berdasarkan teori, dan menetapkan indicator variabel penelitian. Penggunaan teori dalam menyusun instrument harus teliti supaya dapat menghasilkan indicator yang valid.

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui persepsi siswa tentang pemberian sanksi oleh sekolah terhadap pelanggaran peraturan tata tertib sekolah di kelas X, XI, XII SMA Negeri 1 Gondang, Mojokerto. Persepsi memiliki sikap subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan diartikan berbeda oleh individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan demikian persepsi adalah proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dapat dirasakan oleh inderanya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Arikunto (2006:158) dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku catatan pelanggaran siswa, angket, jumlah siswa di SMA Negeri 1 Gondang dan gambaran umum SMA Negeri 1 Gondang, Mojokerto.

Arikunto (2013:72) menyatakan bahwa suatu item soal dapat dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang menyebabkan tinggi rendahnya skor total. Suatu soal dapat dikatakan valid jika soal tersebut memiliki skor yang tinggi. Jika tingkat dari nilai signifikan yang dieroleh dari setiap pernyataan variabel <0,05 atau nilai r hitung > r table maka butir pertanyaan dianggap valid. Namun bila tingkat dari nilai signifikan yang diperoleh dari tiap pernyataan variabel >0,05, maka butir pertanyaan dianggap tidak valid.

Tabel 4
Hasil Validitas Pernyataan

Variabel	Jumlah Item Valid
Persepsi Siswa tentang pemberian Sanksi Oleh Sekolah	18

Uji realibilitas digunakan untuk menetapkan apakah instrument yang dalam hal ini angket dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh narasumber yang sama akan menghasilkan data yang konsisten dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument tersebut dinyatakan reliable. Sedangkan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrument tersebut tidak reliable.

Berdasarkan uji reliabilitas instrument dengan bantuan program SPSS 16.0. ringkasan hasil uji validitas variabel persepsi siswa tentang pemberian sanksi tata tertib pada tabel 3. Hasil uji validitas instrument dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Reliabilitas Pernyataan

Variabel	N Cronbach's Alpha	Nilai r_{tabel}	Taraf Signifikan
Persepsi	0,431	0,154	0,05

Teknik analisis data merupakan analisa yang digunakan untuk mengolah data dari hasil penyebaran angket di lapangan. Analisis data dapat dilaukan menggunakan cara mengorganisasikan data, menjabarkan data, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase melalui tahapan-tahapan yang dilakukan di dalam penelitian deskriptif. Penggunaan teknik persentase untuk mengetahui persepsi siswa tentang pemberian sanksi oleh sekolah terhadap pelanggaran peraturan tata tertib sekolah di kelas X, XI, XII SMA Negeri 1 Gondang.

Berikut adalah rumus persentase dalam penelitian ini :

$$p = \frac{n}{N} \; x \; 100 \; \%$$

Keterangan :
P : Hasil akhir dalam persentase
N : Jumlah responden
n : Nilai yang diperoleh dalam angket

Tabel 6
Kriteria Umum Penilaian Persepsi Siswa tentang Pemberian Sanksi

Skor	Penilaian
10-18	Setuju terhadap pemberian sanksi
0-9	Tidak setuju terhadap pemberian sanksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Gondang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Jalan Raya Pugeran No 61 Desa Pugeran, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Alasan pemilihan lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Gondang ini karena di sekolah ini melaksanakan tata tertib dengan sistem pemberian sanksi dengan penuh kedisplinan dan tanggung jawab.

Penelitian ini diukur dengan menggunakan angket kuesioner mengenai persepsi siswa tentang pemberian sanksi pada pelanggaran tata tertib yang berjumlah 19 pernyataan, karena 1 pernyataan dinyatakan tidak valid maka yang digunakan sebanyak 18 butir pernyataan. Berdasarkan penelitian menggunakan angket dari 161 responden menunjukkan bahwa skor tertinggi sebesar 94% dan skor terendah sebesar 5%. Hasil analisis diperoleh tingkat kesetujuan siswa sebanyak 89% dan tingkat ketidak setujuan siswa sebanyak 11%.

Tabel 7
Indikator Sanksi Siswa Yang Tidak Mengikuti Kegiatan di Sekolah

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Tidak mengikuti peringatan hari besar nasional yang diselenggarakan oleh sekolah maka diberikan point 10	93%	6%
2.	Tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah tepat waktu maka diberikan point 5	92%	7%
3.	Tidak membawa atau mempunyai catatan maka diberikan point 5	90%	9%
4.	Terlambat masuk sekolah maka diberikan point 10	88%	11%
5.	Keluar kelas pada pergantian jam pelajaran maka diberikan point 5	94%	5%
6.	Terlambat masuk kelas ketika pergantian jam pelajaran maka diberikan point 5	93%	6%
7.	Tidak menyerahkan tugas tepat waktu maka diberikan point 5	90%	9%
8.	Tidak mencatat pelajaran maka diberikan point 5	90%	9%
9.	Tidak memasukkan baju ke dalam rok atau celana maka diberikan point 5	88%	11%

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dianalis sebagai berikut:

Persepsi Siswa Tentang Pemberian Sanksi Oleh Sekolah Terhadap Pelanggaran Peraturan Tata Tertib Sekolah di Kelas X, XI, XII SMA Negeri 1 Gondang, Mojokerto melalui indikator sanksi siwa yang tidak mengikuti kegiatan di sekolah terdapat 8 pernyataan.

Dari tabel diatas dapat diketahui persentase persepsi siswa tentang pemberian sanksi oleh sekolah terhadap pelanggaran peraturan tata tertib sekolah. Dalam penelitian ini terdapat 161 responden yang terdiri dari 3 rombel diantaranya kelas X, XI, dan XII yang dipilih secara random.

Dari pernyataan bahwa jika tidak mengikuti peringatan hari besar nasional yang diselenggarakan oleh sekolah maka diberikan point 10 dari 161 responden 93% menyatakan setuju, hanya 6% menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan kedua jika tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah tepat waktu maka diberikan point 5 yang menyatakan setuju sebanyak 92% sedangkan yang menyatakan tidak setuju terdapat 7%.

Selanjutnya, pada pernyataan jika tidak membawa atau mempunyai catatan maka diberikan point 5 terdapat 90% menyatakan setuju dan 9% menyatakan tidak setuju. Selanjutnya, pada pernyataan jika terlambat masuk sekolah maka diberikan point 5 terdapat 88% menyatakan setuju dan 11% menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan jika keluar kelas pada pergantian jam pelajaran maka diberikan point 5 terdapat 94% menyatakan setuju dan 5% menyatakan tidak setuju.

Selanjutnya, pada pernyataan jika terlambat masuk kelas ketika pergantian jam pelajaran maka diberikan point 5 terdapat 93% menyatakan setuju dan 6% menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan jika tidak menyerahkan tugas tepat waktu maka diberikan point 5 terdapat 90% menyatakan setuju dan 9% menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan jika tidak mencatat pelajaran maka diberikan point 5 terdapat 90% responden menyatakan setuju dan 9% menyatakan tidak setuju.

Selanjutnya pada pernyataan jika tidak memasukkan baju ke dalam rok atau celana maka diberikan point 5 terdapat 88% menyatakan setuju dan 11% menyatakan tidak setuju.

Tabel 8
Indikator Sumber Siswa Melanggar Tata Tertib Sekolah

10.	Tidak memakai baju atau seragam yang tidak sesuai dengan model atau ketentuan sekolah maka diberikan point 5	82%	17%
11.	Tidak memakai sepatu hitam maka diberikan point 10	90%	9%
12.	Tidak memakai ikat pinggang hitam maka diberikan point 10	87%	12%
13.	Tidak memakai atribut lokasi maka diberikan point 5	85%	14%
14.	Tidak memakai atribut nama maka diberikan point 5	88%	11%
15.	Tidak memakai bedge maka diberikan point 5	87%	13%
16.	Tidak memakai kaos kaki sesuai dengan ketentuan sekolah (kaos kaki putih, bagian bawah hitam boleh) maka diberikan point 5	81%	18%
17.	Memakai jaket atau sweeter/seragam olahraga di dalam kelas maka diberikan point 5	87%	12%
18.	Memakai kosmetik atau perhiasan atau asesoris berlebihan maka diberikan point 5	87%	13%

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dianalisis sebagai berikut:

Pada pernyataan jika tidak memakai baju atau seragam yang tidak sesuai dengan model atau ketentuan sekolah maka diberikan point 5 terdapat 82% menyatakan setuju dan 17% menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan jika tidak memakai sepatu hitam maka diberikan point 10 terdapat 90% menyatakan setuju dan 9% menyatakan tidak setuju.

Selanjutnya, pernyataan jika tidak memakai ikat pinggang hitam maka diberikan point 10 terdapat 87% dan 12% menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan jika tidak memakai atribut lokasi maka diberikan point 5 terdapat 85% menyatakan setuju dan 14% menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan jika tidak memakai atribut nama maka diberikan point 5 terdapat 88% menyatakan setuju dan 11% menyatakan tidak setuju.

Selajutnya, pada pernyataan jika tidak memakai bedge maka diberikan point 5 terdapat 87% menyatakan setuju dan 13% menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan jika tidak memakai kaos kaki sesuai dengan ketentuan sekolah(kaos kaki putih, bagian bawah hitam boleh)maka diberikan point 5 terdapat 81% menyatakan setuju dan 18% menyatakan tidak setuju. Selanjutnya, pada pernyataan jika memakai jaket atau sweeter/seragam olahraga di dalam kelas maka diberikan point 5 terdapat 87% menyatakan setuju dan 12% menyatakan tidak setuju.

Selanjutnya, pada pernyataan jika memakai kosmetik atau perhiasan atau asesoris berlebihan maka diberikan point 5 terdapat 87% menyatakan setuju dan 13% menyatakan tidak setuju.

Dari 18 pernyataan yang telah dijawab oleh responden, maka siswa yang paling banyak menyatakan tidak kesetujuannya terhadap pernyataan nomor 16 yaitu tentang jika tidak memakai kaos kaki sesuai dengan ketentuan sekolah (kaos kaki putih, bagian bawah hitam boleh) maka diberikan point 5 terdapat 18% menyatakan tidak setuju, selain itu juga terdapat pernyataan tidak memakai baju atau seragam yang tidak sesuai dengan model atau ketentuan sekolah maka diberikan point 5 terdapat 17% siswa yang menyatakan tidak setuju.

Berdasarkan angket yang telah disebarkan pada siswa SMA Negeri 1 Gondang diperoleh dengan hasil sebagai berikut: Data hasil penelitian ini merupakan data hasil penilaian seluruh pernyataan terhadap indikator sanksi siswa yang tidak mengikuti kegiatan di sekolah dan sumber siswa melanggar tata tertib sekolah. Adapun hasil dari angket yaitu pada indikator sanksi siswa yang tidak mengikuti kegiatan di sekolah dan sumber siswa melanggar tata tertib sekolah yaitu 89% responden menyatakan setuju dan 11% responden menyatakan tidak setuju.

Dari analisis data yang telah dilakukan bahwa dari 161 responden yang menyatakan ketidak setujuannya terhadap persepsi pemberian sanksi tata tertib yaitu terdapat satu siswa dan 160 siswa menyatakan kesetujuannya terhadap persepsi pemberian sanksi tata tertib.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa tentang

pemberian sanksi oleh sekolah terhadap pelanggaran peraturan tata tertib sekolah di kelas X, XI, XII Sma Negeri 1 Gondang, Mojokerto. Tanggapan yang diberikan oleh siswa ini digali dari bagaimana siswa memberikan persepsinya berdasarkan tata tertib yang telah dilaksanakan di lingkungan SMA Negeri 1 Gondang.

Persepsi siswa tentang pemberian sanksi tata tertib yaitu tanggapan siswa terhadap jenis sanksi tata tertib yang dibagi menjadi dua yaitu sanksi berat dan sanksi ringan, sanksi ringan berupa hukuman pemberian point yang dicatat di dalam buku tata tertib dan panggilan orang tua sedangkan sanksi berat berupa hukuman tidak naik kelas. Bentuk pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa dapat dicontohkan sebagai tidak memakai atribut secara lengkap, terlambat masuk sekolah, memakai acesoris yang tidak sesuai. Fungsi dengan adanya tata tertib yaitu untuk dapat memperbaiki dan melindungi agar siswa tidak melakukan pelanggaran yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di sekolah.

Dari indikator pertama yang memiliki persepsi paling tinggi terdapat pada pernyataan nomor 5 yaitu jika keluar kelas pada pergantian jam pelajaran maka diberika point 5 dengan jawaban setuju sebayak 94% dan jawaban tidak setuju sebanyak 5%, sedangkan untuk jawaban rendah pada indikator pertama terdapat pada pernyataan jika terlambat masuk sekolah maka diberikan point 5 dengan jawaban setuju sebanyak 88% dan jawaban tidak setuju sebanyak 11%.

Sedangkan pada indikator kedua yang memiliki persepsi paling tinggi terdapat pada nomor11 jika tidak memakai sepatu hitam maka diberikan point 10 dengan jawaban setuju sebanyak 90% dan jawaban tidak setuju sebanyak 9%, sedangkan untuk hasil persepsi siswa yang paling rendah terdapat pada nomor 16 yaitu jika tidak memakai kaos kaki sesuai dengan ketentuan sekolah (kaos kaki putih, bagian bawah hitam boleh) maka diberikan point 5 dengan jawaban setuju sebanyak 81% dan jawaban tidak setuju sebanyak 18%.

Setelah dilakukan penelitian terkait persepsi siswa tentang pemberian sanksi oleh sekolah terhadap pelanggaran peraturan tata tertib terdapat tiga identifikasi dalam hasil penelitian ini. Tiga hal yang akan diidentifikasi adalah pengetahuan siswa tentang adanya pemberian sanksi peraturan tata tertib, hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan siswa tentang pemberian sanksi tata tertib itu setuju yang dapat didukung oleh hasil perhitungan angket yang telah dijawab oleh siswa.

Selanjutnya yaitu tentang pemahaman siswa tentang adanya pemberian sanksi peraturan tata tertib, hasil penelitian yang diperoleh bahwa siswa dapat memahami seluruh aturan tata tertib yang telah diberlakukan di dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Gondang, yang dapat didukung dengan persepsi siswa untuk menjawab angket itu rata-rata memilih kesetujuannnya terhadap pernyataan yang diberikan oleh peneliti kepada responden. Siswa beranggapan bahwa sanksi yang diberikan kepada mereka dapat merubah tingkah laku yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah.

Yang terakhir yaitu terhadap penilaian siswa tentang adanya pemberian sanksi peraturan tata tertib, hasil penelitian yang diperoleh bahwa siswa setuju terhadap pemberian point pada setiap pernyataan, dengan adanya pemberian point tersebut maka siswa dapat mematuhi peraturan tata tertib dan mengurangi jumlah pelanggaran yang dilakukan, sehingga siswa selain dinilai oleh tim tata tertib mereka juga dapat menilai tingkat suatu pelanggaran yang telah dilakukan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan teori persepsi Jean Piaget maka persepsi siswa tentang adanya pemberian sanksi tata tertib ini sebagai berikut : Ekuilibrium merupakan keseimbangan atau asimilasi dengan akomodasi. Asimilasi merupakan proses mengintergrasikan kejadian, rangsangan ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau konsep yang merupakan proses pembentukan skema baru atau memodifikasi skema lama.

Pada penelitian ini bahwa siswa menyatakan kesetujuannya terhadap pemberian sanksi oleh sekolah terhadap peraturan tata tertib yang diberlakukan di dalam lingkungan sekolah. Karena pada dasarnya siswa mengetahui tentang adanya tata tertib itu sejak ia menjadi siswa di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 gondang, karena pada dasarnya tata tertib yang diberlakukan ketika siswa menjadi siswa SMP dan naik ke tingkat SMA itu memiliki perbedaan, perbedaan tersebut dapat diketahui dari aturan-aturan yang telah diberlakukan dan penilaian yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib.

Aturan yang diberlakukan di dalam tata tertib tersebut disesuaikan dengan perilaku siswa, di dalam tata tertib dibagi menjadu tiga aturan yaitu tentang kerajinan, kerapian dan kelakuan. Kerajinan maupun kerapian berkaitan dengan hal dalam berpakaian maupun dalam mengerjakan tugas tugas yang telah diberikan oleh guru, sedangkan kelakuan itu yang dapat berkaitan dengan tingkah laku siswa yang dapat dicontohkan sebagai merokok di dalam kelas, membawa atau mengedarkan video asusila.

Oleh karena itu ketika siswa mulai masuk ke dalam lingkup baru di SMA ia dapat memulai kepada skema yang lama yang dapat diartikan bahwa dalam skema ini siswa masih membawa pelanggaran yang ada di tingkat SMP dan ketika ia telah berada di lingkup SMA yang berarti bahwa siswa tersebut berada pada skema yang baru jadi aturan yang harus ditaati tersebut kepada aturan yang baru.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Persepsi itu sendiri merupakan sebuah proses berpikir yang terjadi pada diri seseorang saat memperoleh rangsangan (stimulus) melalui panca inderanya. Seringkali apa yang disimpulkan melalui proses persepsi tidak sama karena penafsiran yang dilakukan satu orang1. berbeda dengan yang dilakukan orang lain. Hal ini disebabkan pengetahuan dan kemampuan otak/berpikir seseorang berbeda-beda dalam menerjemahkan stimulus. Di dalam penelitian yang dapat menjadi suatu dukungan persepsi yaitu terdapat pada pernyataan yang telah dijawab oleh siswa karena setiap pernyataan siswa dalam menjawab tersebut bervariasi oleh karena itu dapat dilihat bahwa setiap pernyataan terdapat jawaban yang setuju dengan persentase yang tinggi dan ada juga sebaliknya terdapat jawaban tidak setuju dengan persentase rendah.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Intan Kusuma Ayu H (2010) dalam Jurnalnya yang berjudul Respon siswa terhadap pemberian hkuman pada siswa yang melanggar disiplin di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Respon siswa dalam pemberian hukuman terhadap disiplin siswa yaitu: Respon siswa mengenai pemahaman siswa tentang hukuman sangat baik dengan persentase sebesar 87,06%. Respon siswa terhadap sosialisasi tata tertib baik dengan persentase sebesar 74,19%. Respon siswa mengenai kesadaran akan pelanggaran yang dilakukan baik dengan persentase sebesar 67,74%. Respon siswa mengenai hukuman yang diterima atas pelanggaran yang dilakukan cukup baik dengan persentase sebesar 54,83%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dalam penelitian ini bahwa siswa menyatakan kesetujuannya terhadap pemberian sanksi pada pelanggaran tata tertib. Sehingga siswa SMA Negeri 1 Gondang menyetujui apabila pihak sekolah menerapkan pemberian sanksi tata tertib agar mampu mengubah pribadi siswa menjadi lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang berjudul "Persepsi Siswa Tentang Pemberian Sanksi Oleh Sekolah Terhadap Pelanggaran Peraturan Tata Tertib Sekolah di Kelas X, XI, XII SMA Negeri 1 Gondang, Mojokerto", maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas siswa menyatakan setuju dengan adanya pemberian sanksi tata tertib yang diberlakukan di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Gondang, hal tersebut didukung oleh sejumlah responden yaitu sebanyak 161 responden yang menyatakan setuju terdapat 1592 (89%) dan menyatakan tidak setuju sebanyak 192 (11%), sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SMA Negeri 1 Gondang setuju dengan pemberian sanksi tata tertib yang dapat bertujuan untuk mengurangi jumlah pelanggaran yang dilakukan.

Saran

Untuk lebih meningkatkan persepsi siswa tentang pemberian sanksi pelanggaran tata tertib oleh sekolah, maka dapat diberika beberapa saran berikut:

Bagi Siswa untuk lebih meningkatkan persepsi tentang pemberian sanksi pelanggaran tata tertib, hendaknya siswa mengurangi jumlah pelanggaran yang dilakukan. Dengan demikian siswa juga akan memiliki kesadaran pentingnya pemberian sanksi pelanggaran tata tertib dengan cara mematuhi seluruh aturan yang diberlakukan di dalam lingkungan sekolah. Bagi Mahasiswa Prodi PPKn sebagai peningkatan kualitas pendidikan sehingga dapat merealisasikan tujuan untuk mendukung peserta didik yang bertanggung jawab terhadap suatu aturan yang diberlakukan di dalam lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2.* Jakarta: Erlangga.

Indrakusuma. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional.

Intan Kusuma Ayu H. 2010. Respon Siswa Terhadap Pemberian Hukuman Pada Siswa Yang Melanggar Displin di SMA Kartika IV-3 Surabaya.

Jalaludin Rakhmat, 2003. *Psikologi Komunikasi,* Bandung: Remaa Rosdakarya.

Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar,* Jakarta: Rajawali Pers.

Kartini, Kartono. 1990. *Psikologi Perkembangan Anak.* Bandung: CV. Mandiri.

Meichati, S. 1980. *Pengantar Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta.

Pieter, H.Z. & Lubis, N. L. 2010. *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana.

Suartha, 2015. *Hukum dan Sanksi Adat Perspektif Pembaruan Hukum Pidana.* Malang. Setara Press.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press.

Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan.* Jakarta.EGC.

Sarwono, Sarlito. 2008. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

Suwarno. (1992). *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya